

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pengetahuan dalam Pencegahan Skabies Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media komik sebagian besar tergolong pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 responden (57%) dikarenakan belum adanya tenaga kesehatan yang pernah memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan skabies baik dilingkup sekolah dan lingkup pesantren sedangkan sesudah diberikan intervensi pengetahuan responden hampir seluruhnya tergolong pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 responden (97%) hal ini dikarenakan anak sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara pencegahan skabies dan 1 responden (3%) mengalami pengetahuan cukup hal ini dikarenakan anak kurang memperhatikan dan kurang paham saat intervensi pendidikan kesehatan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang penting dalam membentuk tindakan seorang (convert behavior) yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran (Notoadmodjo, 2007). Sedangkan penelitian Brigit (2004) menyatakan bahwa untuk menghasilkan proses belajar yang efektif dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu materi, lingkungan, instrumental dan faktor individu sebagai objek.

Hasil penelitian Rahmad (2010) bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan alat bantu media komik dalam proses belajar mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurangnya informasi pengetahuan tentang skabies yang didapat di keluarga, sekolah maupun di lingkup pesantren khususnya siswa kelas IV dan V di sekolah pendidikan kesehatan pencegahan skabies tidak masuk dalam materi pembelajaran sekolah sedangkan di tatanan keluarga dan pondok pesantren pendidikan kesehatan tentang pencegahan skabies hanya sebatas di media televisi tanpa adanya pembelajaran yang diberikan oleh keluarga maupun lingkup pesantren.

Dengan adanya informasi pendidikan kesehatan salah satunya menggunakan metode media komik dalam pencegahan skabies maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang dari semulanya yang tidak tahu menjadi tahu dan informasi yang didapat akan mempengaruhi anak dalam pandangannya terhadap masalah – masalah kesehatan khususnya tentang pencegahan skabies. Media komik dapat dibaca dengan pengulangan sehingga lebih mudah dalam memahami karena dalam media komik lebih memadukan unsur cerita dengan ilustrasi bergambar yang mudah dimengerti dan memudahkan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya (Sudjana, 2010).

Oleh karena itu dengan adanya media yang berbeda inovatif dan menarik seperti media komik dalam pendidikan kesehatan dapat menggugah minat anak dalam informasi yang diberikan. Ketertarikan dan antusiasme yang baik oleh anak dapat mempermudah anak dalam menangkap informasi maka dari itu anak akan

lebih memahami dan mengerti akan masalah – masalah kesehatan dengan begitu pengetahuan anak akan lebih baik tentang penyakit skabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan pencegahan skabies dengan uji *Wilcoxon Sign Rank* menunjukkan hasil pengetahuan $P = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan dalam pencegahan skabies di MI Darul Hijroh Ponpes Miftahus Sunnah Surabaya.

Hal ini dikarenakan media komik merupakan suatu media yang inovatif dan efektif dalam penyampaian informasi karena ada ketertarikan anak terhadap media komik yang digunakan yang mana didalam media komik ada ilustrasi gambar tentang cara pencegahan skabies maka anak akan lebih mudah menangkap informasi dan memudahkan anak dalam memahami isi dari media komik tersebut, sehingga pengetahuan anak akan bertambah dalam cara pencegahan skabies

5.1.2 Sikap dalam Pencegahan Skabies Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil penelitian sikap responden sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media komik hampir seluruhnya sikap responden tergolong positif yaitu sebanyak 20 responden (67%) dikarenakan lingkungan yang mendukung untuk hidup bersih dan sehat seperti kegiatan – kegiatan yang ada disekolah seperti kerja bakti setiap hari minggu dan dilingkungan pesantren adanya kerja bakti pada hari jum’at maka kegiatan –

kegiatan seperti ini mempengaruhi anak untuk bersikap positif tentang perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan skabies dan sesudah diberikan intervensi sikap responden meningkat 20% yaitu sebanyak 26 responden (87%) hal ini dikarenakan selain lingkungan sekolah dan lingkungan pondok pesantren mendukung anak dalam hidup bersih dan sehat serta dengan adanya pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies dan 4 responden (13%) mengalami sikap negatif hal ini dikarenakan anak kurang memperhatikan pada saat diberikan intervensi pendidikan kesehatan dalam pencegahan skabies.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu. Interaksi bukan hanya sekedar kontak dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok. Dalam interaksi terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu satu dengan yang lain (Azwar, 2011). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Oleh sebab itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan yang bersifat positif dapat menjadikan seseorang bersikap positif maupun bersikap negatif (Notoatmodjo, 2007).

Lingkungan yang berdekatan dengan pusat kesehatan seperti MI Darul Hijroh juga mempengaruhi sikap anak dalam perilaku hidup bersih dan sehat dan serta di dukung dengan kegiatan- kegiatan yang ada di pondok pesantren tentang rutinitas bersih - bersih pondok yang dilakukan setiap minggunya tepatnya pada hari jum'at dan dengan adanya intervensi pendidikan kesehatan dengan media komik dalam pencegahan skabies pengalaman anak akan bertambah dalam

pencegahan skabies dengan begitu anak akan mengerti bahaya dari penyakit skabies sehingga anak akan merespon dengan sikap positif dalam pencegahan skabies.

Dengan diberikannya pendidikan kesehatan dengan media komik maka pengetahuan anak akan meningkat tentang cara pencegahan skabies serta kemauan anak dalam memperhatikan objek dalam media komik yang diberikan dalam materi pencegahan skabies berupa ilustrasi gambar – gambar yang menarik akan mempermudah anak untuk memahami dalam proses belajar cara pencegahan skabies hal ini akan membuat anak bersikap positif terkait masalah – masalah kesehatan khususnya pencegahan skabies.

Hal ini sesuai menurut (Nurgiyantoro, 2005) bahwa daya tangkap dan imajinasi anak terhadap narasi teks masih terbatas dengan adanya ilustrasi gambar komik mampu merangsang imajinasi lebih lanjut disamping juga mampu merangsang anak untuk menunjukkan sikap positif dan berkreasi. Sebuah wacana yang hanya disampaikan secara vokal cenderung disikapi oleh anak secara berbeda lain halnya dengan diceritakan dengan verbal dan gambar.

Maka dari itu pengetahuan yang baik yang didapat oleh anak akan merangsang anak untuk bersikap positif dalam menyikapi masalah – masalah kesehatan khususnya tentang penyakit skabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap sikap pencegahan skabies dengan uji statistika *Wicoxon Sign Rank* menunjukkan hasil sikap $P = 0,034$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap peningkatan

sikap dalam pencegahan skabies di MI Darul Hijroh Ponpes Miftahus Sunnah Surabaya.

Hal ini dikarenakan adanya peningkatan sikap dari anak salah satunya diakibatkan oleh adanya tambahan pengetahuan dan media komik yang menarik untuk dibaca oleh anak dan terdapat ilustrasi gambar – gambar yang menarik dan mudah dipahami isinya oleh anak sehingga anak akan mulai mengevaluasi baik dan tidaknya intervensi yang diberikan. Setelah anak mengetahui keuntungan dan kerugian dari intervensi yang diberikan anak akan mulai mengadopsi dalam sikap sehingga anak akan bisa menyimpulkan sikap yang baik baginya.

5.1.3 Tindakan dalam Pencegahan Skabies Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian Tindakan responden sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media komik hampir seluruhnya tergolong tindakan cukup yaitu sebanyak 17 responden (57%) dikarenakan anak belum tahu tentang cara pencegahan skabies seperti cuci tangan 7 langkah dengan baik dan benar, mandi 2x sehari, mencuci dan merendam alas tidur dengan air mendidih serta menjemur bantal dan guling di pagi hari sedangkan sesudah diberikan intervensi tindakan responden hampir seluruhnya tergolong baik yaitu sebanyak 21 responden (70%) hal ini dikarenakan anak mampu mamahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari dalam pencegahan skabies seperti mencuci tangan 7 langkah dengan baik dan benar sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, menjemur bantal dan guling di pagi hari serta merendam alas tidur dengan air mendidih hal ini akan membuat

tindakan anak baik dalam pencegahan skabies dan 9 responden (30%) mengalami tindakan yang cukup dikarenakan anak mengalami kendala pada saat intervensi pendidikan kesehatan berlangsung berupa kesulitan mengaplikasikan cara cuci tangan yang baik dan benar.

Menurut Notoatmodjo tahun 2003 disebutkan bahwa terbentuknya tindakan (perilaku) dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses intraksi dengan lingkungan. Cara ini yang paling besar pengaruhnya terhadap tindakan (perilaku) manusia. Menurut Herawani tahun 2001 menyebutkan tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah tindakan (perilaku) individu, kelompok dan masyarakat menuju hal – hal yang positif secara terencana melalui proses pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah perilaku sehat. Menurut (Notoatmodjo, 2007) Praktek atau tindakan akan terbentuk dari beberapa faktor yaitu : 1.Persepsi, 2.Respon terpimpin, 3.Mekanisme, 4.Adopsi.

Tindakan (praktek) dalam pencegahan skabies di sekolah dan di lingkup pesantren sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik didapatkan hasil yang kurang baik hal ini dikarenakan anak tidak tahu bagaimana cara pencegahan skabies itu. Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media komik terjadi perubahan pada nilai praktek pada anak hal ini dikarenakan dengan memberikan intervensi atau stimulus berupa materi pendidikan kesehatan dengan metode media komik melalui ilustrasi gambar – gambar yang menarik dan mudah di mengerti oleh anak yang terdapat di dalam media komik dengan latar belakang cara pencegahan skabies hal ini akan meningkatkan pengetahuan anak respon sikap positif anak serta akan membuat anak

akan melakukan tindakan yang baik dalam cara pencegahan skabies dan akhirnya setelah anak tahu dan mengerti cara pencegahan skabies maka anak akan mulai tertarik untuk mencoba dan mempraktekan dalam kegiatan sehari – hari seperti mencuci tangan 7 langkah, membuang sampah pada tempatnya, mandi 2x sehari, mencuci dan merendam alas tidur dengan air mendidih dan menjemur bantal dan guling pada pagi hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap tindakan pencegahan skabies dengan uji statistika *Wilcoxon Sign Rank* menunjukkan hasil tindakan $P = 0,001$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap peningkatan tindakan dalam pencegahan skabies di MI Darul Hijroh Ponpes Miftahus Sunnah Surabaya.

Hal ini dikarenakan adanya peningkatan tindakan salah satunya dari adanya tambahan pengetahuan, dan tambahan sikap dari anak serta dengan adanya media komik yang didalamnya terdapat gambar cara pencegahan skabies yang salah satunya yaitu cara mencuci tangan dengan baik dan benar dengan adanya langkah – langkah cara pencegahan skabies dengan ilustrasi gambar maka akan memudahkan anak melakukan praktek/tindakan terkait masalah skabies. Hal ini secara tidak langsung akan merubah perilaku anak terhadap cara pencegahan penularan penyakit skabies.